

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Amerika Serikat sebagai negara pemenang perang memiliki kekuatan dan pengaruh yang penting di dunia internasional. Berbagai macam kepentingan yang ia punya, dicapai dengan berbagai cara pula, baik secara *soft* maupun *hard*. Banyaknya kepentingan Amerika Serikat yang kerap menekan negara-negara lemah untuk dieksploitasi lebih lanjut, menyebabkan timbul banyak negara-negara yang lebih memilih untuk bersikap anti terhadap Amerika Serikat. Salah satunya adalah Republik Iran.

Iran merupakan negara yang terkuat di kawasan Timur Tengah. Selain karena sumber dayanya yang berkualitas baik, Iran memiliki dukungan dari negara-negara kuat dan memiliki kekuatan militer yang kuat pula, termasuk kekuatan sibernya.

Dibawah Shah Mohammad Reza Pahlevi, hubungan antara Iran dan Amerika Serikat sangatlah mesra. Berbagai bantuan secara timbal balik diberikan oleh kedua negara tersebut. Hubungan antara kedua ini dapat dikatakan adalah sebagai hubungan yang saling menguntungkan dua pihak.

Setelah melalui beberapa waktu, hubungan mesra Iran dan Amerika Serikat menemui ujungnya. Berbagai tindakan Shah Pahlevi sebagai sekutu Amerika Serikat yang cenderung mengeksploitasi dan tidak peduli membuat rakyat Iran marah dan geram. Hingga akhirnya rakyat Iran bersatu melaksanakan Revolusi Iran pada tahun 1979 di bawah pimpinan Ayatullah Khomeini. Revolusi ini juga yang menjadi titik balik hubungan Iran dan Amerika Serikat. Adanya tragedi penyanderaan 52 diplomat dan warga Amerika Serikat di Iran, membawa keputusan bahwa Amerika Serikat menarik kembali fasilitas dukungan dan perwakilannya di Iran. Amerika Serikat dan Iran resmi memutuskan hubungan diplomatik.

Tak hanya itu, adanya kebijakan Ayatullah Khomeini untuk melanjutkan perkembangan teknologi nuklir mereka setelah sempat terhenti, membuat Amerika Serikat gusar. Berbagai cara dilayangkan Amerika Serikat untuk menghentikan perkembangan teknologi nuklir Iran. Adanya IPTEK juga menambah pelik keadaan. Kedua negara sama-sama melakukan perang siber dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sibernya masing-masing.

Amerika Serikat telah melihat Iran sebagai musuh yang tidak boleh dianggap remeh. Ia, melalui CIA dan dengan dukungan dari negara-negara sekutunya, menyusun strategi-strategi untuk mencapai kepentingannya yaitu menghentikan perkembangan nuklir Iran.

Strategi-strategi yang dirancang oleh Amerika Serikat dapat terlaksana meskipun tetap menghadapi berbagai rintangan dan kendala. Berikut strategi yang dirancang Amerika Serikat dalam perang sibernya dengan Iran:

- a. Amerika Serikat melakukan propaganda melalui media massa dan insitusi internasional. Amerika Serikat melakukan teknik *labeling*, dimana Amerika Serikat menggambarkan Iran sebagai negara yang mendukung terorisme dan mengancam perdamaian dunia. Dengan institusi internasional, Amerika Serikat juga menjatuhkan sanksi-sanksi yang cukup mempengaruhi perekonomian Iran.
- b. Amerika Serikat aktif melakukan aksi spionase dengan mengirimkan agen-agen CIA untuk memata-matai perkembangan nuklir Iran. Hal ini ia lakukan karena adanya kecurigaan bahwa Iran juga secara diam-diam mengembangkan teknologi nuklir sebagai senjata. Yang mana, Iran mengklaim bahwa mereka hanya mengembangkan teknologi nuklir dengan tujuan nuklir sebagai sumber energi alternatif pengganti bahan bakar fosil serta hanya mengaku kepada IAEA bahwa Iran hanya memiliki beberapa fasilitas nuklir saja.

- c. Amerika Serikat juga membuat dan mengembangkan senjata siber yaitu *Stuxnet worm* untuk menyabotase dan menyerang secara internal sistem nuklir Iran. Dengan senjata siber ini, Amerika Serikat sukses membuat produksi uranium untuk nuklir Iran menjadi menurun dan gagal.